

Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Psikoedukasi Pembelajaran Terhadap Siswa *Broken Home* Di SMA Ma'arif Sukorejo

Aminatuz Zuhro

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent: aminazuhro8@gmail.com

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Psychoeducation, Islamic Religious Education Teacher, Broken Home, Psychosocial, Humanistic

Students from broken homes tend to face complex psychological challenges, such as the loss of an authority figure, emotional conflict, and even an identity crisis. In this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role not only as instructors but also as spiritual and emotional companions for students. Psychoeducation is a relevant approach for building psychosocial resilience and religious character in students experiencing family dysfunction. This study focuses on analyzing how Islamic Religious Education (PAI) teachers implement psychoeducation for students from broken homes at Ma'arif Sukorejo High School and identifying supporting and inhibiting factors in this process. The main questions addressed are: how do Islamic Religious Education (PAI) teachers implement psychoeducation, and what factors influence it. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on source triangulation. The results indicate that psychoeducation is implemented through routine religious activities, an empathetic approach, and collaboration with guidance and counseling teachers and homeroom teachers. Supporting factors include the support of the principal, synergy between teachers, and family involvement. Meanwhile, inhibiting factors include teachers' limited competence in psychological approaches, students' fluctuating emotional states, a lack of a personal approach to religious education, and minimal family participation. Integrative psychoeducation based on humanistic and spiritual values has proven effective in fostering personal resilience in students from broken homes

Abstrak

Siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung menghadapi tantangan psikologis yang kompleks, seperti kehilangan figur otoritas, konflik emosional, hingga krisis identitas. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan emosional siswa. Psikoedukasi menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun ketahanan psikososial dan karakter religius siswa yang mengalami disfungsi keluarga. Fokus penelitian ini

adalah menganalisis bagaimana guru PAI melaksanakan psikoedukasi terhadap siswa broken home di SMA Ma'arif Sukorejo, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Pertanyaan utama yang dijawab adalah: bagaimana bentuk pelaksanaan psikoedukasi oleh guru PAI, dan apa saja faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin, pendekatan empatik, serta kolaborasi dengan guru BK dan wali kelas. Faktor pendukung mencakup dukungan kepala sekolah, sinergi antarguru, dan keterlibatan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendekatan psikologis, kondisi emosional siswa yang fluktuatif, kurangnya pendekatan personal dalam pendidikan agama, dan minimnya partisipasi keluarga. Psikoedukasi yang integratif dan berbasis nilai humanistik serta spiritual terbukti efektif dalam membentuk ketahanan pribadi siswa broken home..

Kata kunci:

Psikoedukasi, Guru PAI, Broken Home, Psikososial, Humanistik

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga memiliki arti lain yakni bantuan yang diberikan guru agar tercipta proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap siswa.¹ Dengan kata lain pembelajaran yaitu proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran hakikatnya tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menuntut guru agar dapat menggunakan keterampilan dasar mengajarnya serta menciptakan situasi yang efisien. Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengajar, memberi teladan dan melatih peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan beradaptasi di tengah tantangan kehidupan. Peranan guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang lebih besar dan berat dibandingkan dengan peranan guru pada mata pelajaran lain karena guru pendidikan agama Islam mengajarkan juga tentang akhlak yang mulia, sehingga guru pendidikan agama Islam berpengaruh besar terhadap penanaman karakter terhadap peserta didik.²

Selain itu guru pendidikan agama Islam juga tidak hanya memberikan pengetahuan agama Islam tetapi juga guru pendidikan agama Islam menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Guru pendidikan Islam juga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap peserta didik dalam membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan emosional dan spiritual serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara akademik maupun secara spiritual.³ Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mentransmisikan nilai-nilai dan

¹ Grisma Yuli Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.

² Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 173, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>.

³ Z Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

prinsip-prinsip islam terhadap generasi muda. Berikut beberapa dalil yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu di Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁴

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

أُطْلِبَ الْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.” (HR. Muslim, no. 2699). Dari kedua dalil di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Pendidikan agama islam merupakan salah satu bentuk perubahan pengetahuan dalam aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral untuk menciptakan nilai moral atau sikap dan juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau perilaku guna menciptakan kepribadian manusia yang baik dan utuh. Pendidikan agama islam juga merupakan usaha dalam mendidik seorang anak berupa bimbingan dan asuhan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama ketika ia menyelesaikan pendidikannya dan menjadikan agama sebagai acuan pandangan hidup.

Psikoedukasi merupakan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman guna mencegah suatu kondisi dan gangguan psikologis pada individu atau kelompok. Setelah diberikan psikoedukasi diharapkan siswa mampu mengenali dan memahami perilaku-perilaku yang termasuk perundungan.⁵ Mengacu pada Undang-undang No.20 tahun 2003 Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶ Dalam proses menuju dewasa, individu tidak lepas dari tekanan-tekanan yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikis, hal ini juga dapat mengakibatkan kondisi mental mereka terganggu dengan demikian psikoedukasi dianggap relevan dalam memberikan pemahaman terhadap kesehatan mental sebagai pengetahuan dan wawasan

⁴ Ayat dan Terjemahan Kemenag 2019

⁵ Renita Uki Irwanti and Aniq Hudiya Bil Haq, “Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja,” *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.

⁶ Nafisah Itsna Hasni, Evi Supriatun, and Sari Artauli Lumban Toruan, “Pelatihan Manajemen Stress Pada Remaja Dalam Menghadapi Permasalahan Akademik Di Sman 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (NADIMAS)* 2, no. 1 (2023): 49–60, <https://doi.org/10.31884/nadimas.v2i1.21>.

mengenai gangguan jiwa atau mental dengan tujuan membantu individu untuk mendeteksi gangguan mental dan mampu mengatasi masalah tersebut dan juga antisipasi.⁷

Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga yang berantakan *broken home* dapat dilihat dari dua aspek: pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh seperti keluarga meninggal dunia atau bercerai, dan kedua, strukturnya tidak utuh seperti antara ayah dan ibu ini sering tidak ada di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang.⁸ Pemberontakan terhadap beberapa anak yang menunjukkan perilaku melawan sebagai bentuk protes atau pelampiasan emosional, anak lebih mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang negatif karena kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak, penurunan prestasi belajar karena kurangnya konsentrasi dalam belajar akibat masalah emosional, kurangnya motivasi belajar, hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai akademis belajar siswa.⁹

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan Guru PAI di SMA Ma'arif Sukorejo dalam menerapkan Psikoedukasi pembelajaran kepada siswa dari keluarga *Broken Home*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Guru serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan memahami praktik-praktik yang dilakukan, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru lainnya menangani siswa dengan latar belakang serupa. Latar belakang Penelitian ini berkaitan dengan fenomena siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang sering menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan akademik. Kondisi keluarga yang tidak utuh, baik akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan rumah tangga, sering kali berdampak negatif pada perkembangan mental dan sosial anak. Siswa yang berada dalam kondisi ini sering mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, perasaan terisolasi, atau rendahnya rasa percaya diri, yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar mereka.

Selain itu, mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan terkadang menunjukkan perilaku pemberontakan sebagai bentuk pelampiasan dari frustrasi yang mereka alami. Dalam konteks ini, psikoedukasi menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu siswa mengatasi masalah psikologis dan emosional yang timbul akibat kondisi keluarga mereka. Psikoedukasi memberikan informasi dan pemahaman yang diperlukan untuk mengenali dan mengelola stres, emosi, serta membangun keterampilan sosial yang positif. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan mental kepada siswa.

Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama dan karakter, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka dan memperoleh keterampilan untuk menghadapi permasalahan yang mereka alami, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Ma'arif Sukorejo dalam menerapkan psikoedukasi kepada siswa dari keluarga *broken home*, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang diterapkan dalam proses tersebut. Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi cara-cara efektif dalam mendukung siswa *Broken Home* agar tetap berprestasi dan mampu menjalani kehidupan sekolah dengan baik. Selain itu, Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik,

⁷ Nur Afni Safarina et al., "Psikoedukasi Pada Siswa SMPN 2 Dewantara Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 185–90, <https://doi.org/10.55824/jpm.v2i4.324>.

⁸ Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.

⁹ Dwi Sari Mu'jizah, "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK Piri 1 Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 7 (2019): 410–17.

khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peran Guru sebagai pendidik dan pembimbing dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa terkecuali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan psikoedukasi pembelajaran terhadap siswa yang berasal dari keluarga broken home di SMA Ma'arif Sukorejo. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks dan menuntut eksplorasi secara langsung terhadap realitas sosial, psikologis, dan pendidikan yang dihadapi siswa dalam konteks yang alami. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ma'arif Sukorejo, sebuah institusi pendidikan menengah yang dalam praktiknya menghadapi beragam latar belakang siswa, termasuk mereka yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh (broken home). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi agama tetapi juga menjadi figur pembimbing yang berperan penting dalam pembinaan karakter dan mental spiritual siswa. Informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK (bimbingan konseling), serta beberapa siswa broken home yang bersedia menjadi partisipan penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, terutama saat menyisipkan nilai-nilai psikoedukatif dalam materi ajar. Observasi juga dilakukan pada momen informal, seperti saat guru berinteraksi dengan siswa di luar kelas, dalam kegiatan keagamaan, maupun dalam layanan konseling spiritual. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, strategi, serta pengalaman guru PAI dalam mendampingi siswa broken home. Wawancara juga dilakukan kepada siswa yang mengalami kondisi keluarga broken home untuk mengetahui pengalaman mereka mengikuti proses pembelajaran, serta bagaimana penerapan psikoedukasi oleh guru memberikan pengaruh terhadap sikap, semangat belajar, dan kondisi emosional mereka. Wawancara kepada guru BK dan pihak sekolah bertujuan untuk mengetahui sistem dukungan dan kerjasama antar pihak dalam membina siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan pembelajaran PAI, modul atau materi yang mengandung muatan psikoedukatif, dokumentasi kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa broken home, serta laporan konseling atau program pembinaan karakter di sekolah.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Teori Humanis

Psikologi humanisme merupakan aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensialisme yaitu paham yang menolak menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil hereditas atau lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau eksistensinya itu.¹² Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Berbeda dengan teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif, yang terpenting dari teori belajar humanistik adalah

¹⁰ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹² Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

menekankan pada kehidupan kejiwaan manusia, di dalamnya terdapat potensi-potensi manusia yang khas dan istimewa yang perlu diselami atau diberdayakan. Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi cara-cara efektif dalam mendukung siswa *Broken Home* agar tetap berprestasi dan mampu menjalani kehidupan sekolah dengan baik. Selain itu, Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peran Guru sebagai pendidik dan pembimbing dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa terkecuali.¹³

B. Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan Humanistik adalah pendekatan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Pendekatan humanistik terhadap pembelajaran PAI menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan di manusiakan. Menurut Riyanton pendekatan humanistik menitik beratkan pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran berlangsung yang mewarnai model serta metode-metode yang digunakan. Dalam pembelajaran humanistik guru berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dan guru memberikan motivasi yang menyadarkan peserta didik atas makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru juga berperan untuk memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.¹⁴

Menurut Mujib & Suyadi Dalam pendidikan humanistik, dalam proses belajar mengajar, guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa. Ini karena melalui kebutuhan dan minat ini, siswa akan menjadi sangat termotivasi. Dalam pendidikan humanistik, perkembangan sosial dan emosional, selain kebutuhan minat, menjadi perhatian utama. Guru harus menekankan pengembangan potensi dan kreativitas siswa agar mereka dapat bertahan.¹⁵ Menurut Arifin Pembelajaran dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga peserta didik memiliki pemahaman lingkungan dan dirinya sendiri. Hakikat nilai humanistik telah dikenalkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak abad 15 yang lalu. Pelajaran yang dicontohkan dalam *Akhlak Al-Karimah (Wa Muhammadin Bi Khuluq Al-Adhim, Al-Uswah, Al-Hasanah)* berkaitan dengan keteladanan. Pendidikan yang humanistik berlandaskan pada peserta didik sebagai insan dengan keunikan dalam dirinya. Peserta didik belajar terkait berbagai hal yang penuh makna, mengorganisasikan bahan ajar baru terhadap dirinya dan menjadi manusia yang bermakna terhadap masyarakat dengan mengedepankan proses. Pendidikan humanistik mengutamakan “*Freedom to Learn*” bahwa peserta didik memiliki keinginan belajar memaknainya, memotivasi dan melakukan perubahan untuk menghadapi kondisi dan situasi yang muncul dari dalam diri. Sehingga peserta didik memiliki pola pikir yang lebih baik dengan sikap dan perilaku, tanggung jawab, disiplin serta beretika dalam bertindak.¹⁶

¹³ Insani.

¹⁴ Muh Fajri Ardiansyah et al., “Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI” 0 (2024): 1–6.

¹⁵ Annisa Tusadia and Hery Noer Aly, “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN 12 Bengkulu Selatan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 254–60, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17455>.

¹⁶ Resti Okvani Kartika, Ahmad Nabih Billah, and Muqowim, “PAI Learning With a Humanistic Approach in the Independent Curriculum,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 51–71.

Pendekatan humanistik terhadap pembelajaran, ada beberapa kesamaan antara keduanya. Berdasarkan penjelasan pendekatan humanistik di atas, disebutkan bahwa terdapat delapan kebutuhan dalam hierarki Abraham Maslow yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, dan kebutuhan kasih sayang. Keinginan untuk dihargai, keinginan untuk mengetahui dan memahami, keinginan estetis, aktualisasi diri, transendensi. Kebutuhan ini merupakan keinginan manusia mulai dari kebutuhan yang paling mendasar sampai dengan kebutuhan yang paling maju. Teori belajar humanistik perlu diterapkan pada pembelajaran PAI untuk memahami kebutuhan siswa berdasarkan pendidikan agama. Berdasarkan teori pembelajaran humaniora kebutuhan yang diterapkan pada pembelajaran PAI, siswa dapat memenuhi kebutuhannya sesuai ajaran Islam. Dengan melaksanakan pembelajaran PAI dengan tetap mempertimbangkan syarat-syarat teori manusia, maka siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Siswa mempunyai ikatan sosial yang baik karena adanya rasa aman dan aman serta memiliki nilai-nilai cinta kasih sesuai perintah Allah SWT dalam ajaran Islam.¹⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab:72 yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.¹⁸ Manusia dapat melaksanakan amanat Tuhan secara mandiri atau bebas. Kebebasan merupakan bagian terpenting dari konsep kemanusiaan, yaitu kebebasan yang berwatak kemanusiaan. Mempelajari pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanis memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mendapatkan bimbingan, arahan, dan dukungan sesuai dengan ajaran Islam dan berwatak humanis.

C. Peran Guru PAI sebaga fasilitator Humanis

Menurut Hasyim Guru pendidikan agama islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang di ajarkan agama islam (Shobro; Amrin' & Rosyadi, 2020).¹⁹ Menurut Ibda Guru harus memiliki sifat-sifat pengertian, sabar, mudah beradaptasi, dan juga cerdas. Dalam teori psikologis humanistik, fungsi guru sebagai fasilitator merupakan salah satu dari sekian banyak sumber belajar. Guru harus mampu mengelola perbedaan anatar kepribadian siswa, gaya belajar, dan karaktersitik lainnya. Selain ingin didengarkan, guru juga harus mau mendengarkan. Selanjutnya, guru melakukan peran sebagai pengawas untuk kegiatan intruksional.²⁰ Menurut Arsal Guru berperan memahami keunikan individu dan guru berperan membangun yang humanis kepada setiap anak, orang tua dan masyarakat. peran tersebut sejalan dengan konsep multikultural dengan nilai kearifan lokal yang dibangun oleh sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu menerapkan keadilan

¹⁷ Kartika, Billah, and Muqowim.

¹⁸ Ayat dan Terjemahan Kemenag 2019

¹⁹ S I F Saputri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 ...," *Jurnal Improvement Vol* 9, no. 1 (2022): 65–81.

²⁰ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

sosial melalui memberi kesempatan setiap anak untuk mengalami proses belajar. Menerapkan kemanusiaan melalui memberikan ruang kepercayaan kepada anak, dialog, kesepakatan dan tidak menjauhkan anak dari lingkungannya.²¹

Sehubungan dengan hal ini, guru haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan peserta siswa. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1): Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²² Menurut Agus Nuryanto menjelaskan, bahwasanya guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus memiliki kualifikasi minimal dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang humanis berarti memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional. Guru yang humanis mampu menjadi gen pembelajaran yang

D. Konsep Dasar Teori Psikososial

Menurut Asmadi Psikososial merupakan istilah yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental dan emosinya. Psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial.²³ Sedangkan menurut Erik Erikson Psikososial adalah salah satu teori perkembangan yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau psikologis saja, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan di sekitarnya. Teori psikososial juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam menyelesaikan konflik di setiap tahap. Jika seseorang berhasil mengatasi krisis pada satu tahap, maka ia akan memiliki kekuatan psikologis tertentu yang membantunya menghadapi tantangan di tahap berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan konflik dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial individu di masa depan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana faktor sosial dan psikologis membentuk perkembangan individu. Teori psikososial sering digunakan dalam bidang pendidikan, konseling, dan psikologi untuk membantu individu memahami dirinya sendiri dan mengatasi berbagai masalah perkembangan yang mungkin dihadapi. Erikson memperkenalkan konsep bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat, yang dibagi menjadi delapan tahap kehidupan, mulai dari masa bayi hingga usia lanjut.²⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang memberikan pengaruh penting dalam perkembangan perilaku sosial terhadap anak, sebelum anak mengenal tentang lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh atau

²¹ Saputri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15"

²² Minal Ardi, "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP GURU DI KOTA PONTIANAK (Studi Tentang Implementasi Pasal 39 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2016): 173–82.

²³ Ernalinda Rosya, "Pengantar Psikososial Dalam Keperawatan," *Psikososial Dan Budaya Dalam Keperawatan* MODUL SESI, no. Nsa 315 (2019): 1–19.

²⁴ Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–92.

didikan terhadap anak. Sebab anak cenderung meniru dan melihat setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁵ Selain itu, keluarga juga merupakan pondasi terpenting bagi perkembangan anak, karena keluarga adalah tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada mulanya terbentuk dari adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses dimana manusia berusaha untuk menyatukan dirinya dalam membangun kebersamaan dalam rumah tangga.²⁶ Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial anak. Apabila lingkungan keluarga semakin baik, maka akan baik pula perkembangan psikososial anak.

Karena anak cenderung memiliki kebebasan dalam mengembangkan dirinya tanpa adanya aturan-aturan yang dapat membatasi anak dalam melakukan kegiatan yang anak inginkan. Begitupun sebaliknya lingkungan keluarga yang kurang baik maka akan menyebabkan perkembangan psikososial anak yang kurang baik juga dan dapat menyebabkan anak menjadi seorang yang pemalu, pendiam bahkan akan menjadikan anak hiperaktif. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik dan menjadi panutan yang baik terhadap anak. Sehingga perkembangan psikososial anak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah-masalah yang dapat menghambat pada perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.²⁷ Dalam hal ini peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting untuk bekal kehidupan dan pendidikan anak kelak. Karena masa kanak-kanak adalah pondasi awal dalam pembentukan kepribadian anak di masa depan. Pemahaman terhadap karakter anak usia dini sangatlah penting untuk mencetak generasi yang mampu berkembang secara optimal, mengingat usia tersebut memiliki peran yang krusial. Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, perhatian terhadap peningkatan moral anak usia dini menjadi hal yang sangat mendesak, karena moral akan menjadi landasan utama bagi mereka di masa depan.²⁸

E. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Psikoedukasi Pembelajaran Terhadap Siswa *Broken Home* Di SMA Ma'arif Sukorejo

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan psikoedukasi pembelajaran terhadap siswa *broken home* di SMA Ma'arif Sukorejo menunjukkan suatu pendekatan holistik yang berpijak pada kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial siswa. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai fasilitator psikoedukatif yang berupaya membantu siswa membangun ketahanan mental melalui pendekatan pembelajaran yang empatik dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar humanistik dari Abraham Maslow yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, cinta, dan aktualisasi diri dalam proses pendidikan

²⁵ Lianuri Rohmiana et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 896–906, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>.

²⁶ Harry Ferdinand Mone, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (2019): 155–63, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>.

²⁷ Firmawati Firmawati and Nur Uyuun I. Biahimo, "Lingkungan Keluarga Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Srikandi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo," *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 8, no. 2 (2021): 852, <https://doi.org/10.31314/zijk.v8i2.1107>.

²⁸ Rofiatun Nisa, Yusnia Dwi Lindawati, and Juri Wahananto, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik," *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 01 (2020): 61–70.

humanistik²⁹. Di SMA Ma'arif Sukorejo, kebutuhan ini dijawab melalui kegiatan rutin keagamaan seperti salat Dhuha, istighosah, dan salat hajat yang memberikan ketenangan batin dan ruang refleksi bagi siswa broken home.

Penerapan psikoedukasi oleh guru PAI dalam konteks pembelajaran terhadap siswa broken home tampak nyata melalui berbagai bentuk pendekatan emosional yang terintegrasi dalam aktivitas keagamaan. Kepala sekolah SMA Ma'arif menekankan bahwa gerbang sekolah sengaja ditutup pukul 07.00 pagi agar semua siswa langsung diarahkan mengikuti salat Dhuha. Kebijakan ini bukan hanya bentuk kedisiplinan religius, tetapi juga strategi menciptakan ketenangan batin di awal hari. Kegiatan ini menjadi medium psikoedukatif yang penuh nilai reflektif, sebagaimana diungkap oleh guru PAI bahwa setelah kegiatan keagamaan tersebut, siswa cenderung lebih terbuka dan mudah diajak berdialog. Bahkan terdapat siswa yang menangis saat istighosah dan akhirnya menemukan ruang aman untuk bercerita. Ini membuktikan bagaimana ibadah bersama menjadi ruang terapi spiritual sekaligus jembatan relasional antara guru dan siswa yang sedang dalam krisis keluarga.

Sejalan dengan pendapat Maslow dan Carl Rogers dalam teorinya menekankan bahwa pembelajaran akan efektif apabila siswa merasa diterima dan dihargai³⁰. Hal ini tercermin dalam peran guru PAI yang menjadi pendengar empatik dan sahabat spiritual bagi siswa. Melalui pendekatan individual pasca-kegiatan keagamaan, guru PAI menciptakan ruang aman bagi siswa untuk membuka diri dan berbagi permasalahan yang mereka alami di rumah. Ini membuktikan bahwa pembelajaran bukan hanya soal kognitif, tetapi juga menyentuh afeksi dan konasi³¹. Dalam praktiknya, guru PAI bekerja sama erat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memastikan pemantauan dan intervensi terhadap siswa yang menunjukkan gejala psikologis tertentu. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan psikoedukatif berjalan lebih komprehensif, karena guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga ikut serta dalam proses identifikasi dan pemulihan kondisi mental siswa. Ini sesuai dengan temuan dari Komang Ariyanto yang menyatakan bahwa anak broken home memerlukan dukungan sosial dan strategi berpikir positif untuk mengurangi dampak negatif dari situasi keluarga³². Guru PAI di SMA Ma'arif Sukorejo memenuhi fungsi ini melalui pendekatan emosional dan spiritual yang menyeluruh.

Lebih jauh, sinergi antara guru PAI dan guru BK menjadi kunci keberhasilan intervensi psikoedukatif terhadap siswa broken home. Guru BK menjelaskan bahwa pihak sekolah tidak menunggu siswa datang untuk mengeluh, tetapi secara aktif melakukan pengamatan bersama guru PAI dan wali kelas untuk mendeteksi perubahan emosional dan perilaku siswa. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pendekatan personal yang lebih dalam. Sebagai contoh, seorang guru PAI menuturkan bahwa salah satu siswa yang awalnya tertutup kini menjadi aktif berdiskusi karena pendekatan personal pasca salat Dhuha. Bahkan terdapat perubahan signifikan pada siswa yang dulunya sering bolos dan kini menjadi pelopor dalam kegiatan salat berjamaah. Transformasi seperti ini menunjukkan bahwa ketika pendekatan spiritual dilengkapi dengan

²⁹ M. Arif, "Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember," 2019, 157.

³⁰ Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³¹ Ria Imelda Simanjuntak and Julita Latuhihin, "Keluarga Yang Broken Home Dan Perkembangan Karakter Anak Di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 15–22.

³² Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak."

empati dan kedekatan emosional, dampaknya bukan hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif yang dalam.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI menggabungkan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menghargai keberagaman latar belakang siswa. Guru menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa, termasuk isu *broken home*, pergaulan remaja, dan nilai-nilai moral, agar pembelajaran terasa relevan dan kontekstual. Pembelajaran humanistik dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan rasa memiliki, keterbukaan, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dan kehidupan mereka³³. Upaya ini memiliki dasar yuridis yang kuat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia³⁴.

Dengan demikian, psikoedukasi spiritual yang dilakukan guru PAI merupakan bentuk implementasi dari misi pendidikan nasional untuk membentuk karakter mulia dan religius, khususnya dalam menangani siswa dengan kondisi psikologis rentan seperti *broken home*. Sebagai bagian dari strategi psikoedukatif, SMA Ma'arif Sukorejo juga menyediakan Program Sekolah Ganda (PSG) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri. Ini menjadi sangat penting bagi siswa *broken home* yang sering kehilangan arah dan merasa kurang dihargai di lingkungan keluarga. Kegiatan praktik ini menjadi ruang aktualisasi diri, sebagaimana yang ditegaskan oleh Maslow sebagai puncak dari kebutuhan manusia³⁵. Melalui PSG, siswa dapat memfokuskan energi pada hal positif dan membentuk identitas baru yang lebih konstruktif.

Di sisi lain, program parenting yang dijalankan sekolah merupakan bentuk intervensi sistemik yang memperkuat jembatan antara rumah dan sekolah. Dalam forum ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung kesehatan mental anak, bahkan di tengah situasi keluarga yang tidak ideal. Psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap isu tertentu dalam kasus ini, *bullying*. Maka, dengan memberi pemahaman kepada orang tua, sekolah memperluas efek psikoedukatif ke luar lingkungan sekolah, sehingga proses penyembuhan siswa menjadi lebih utuh³⁶. Selain pendekatan kepada siswa, program parenting yang digagas sekolah menjadi penguat dari dimensi psikoedukasi keluarga. Kepala sekolah dan guru BK menegaskan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga *broken home*.

Melalui parenting, orang tua tidak hanya diberi edukasi tentang pentingnya stabilitas emosional anak, tetapi juga dilibatkan dalam percakapan dari hati ke hati yang menciptakan pemahaman bersama. Salah satu guru BK menyampaikan bahwa sering kali bukan solusi instan yang dicari, tetapi pemahaman yang menyeluruh tentang cara memperlakukan anak dengan lebih

³³ Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁵ Sumantri and Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³⁶ Irwanti and Haq, "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Remaja."

bijaksana. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai mitra keluarga dalam membentuk ketahanan psikologis dan spiritual siswa yang rentan secara emosional. Pendekatan ini sejalan dengan psikoedukasi yang bertujuan menciptakan penyembuhan kolektif dan keberdayaan yang berkelanjutan. Dampak nyata dari penerapan pendekatan ini tampak pada peningkatan kondisi emosional siswa broken home. Mereka menjadi lebih tenang, stabil secara psikologis, dan memiliki kemampuan untuk mengelola stres. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku signifikan, dari tertutup menjadi aktif dalam diskusi dan organisasi sekolah. Ini mencerminkan peningkatan ketahanan mental dan sosial yang menjadi tujuan utama dari psikoedukasi. Psikoedukasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran³⁷.

Dari sisi spiritual, pendekatan kolektif seperti ibadah bersama secara rutin memberi dampak mendalam pada siswa. Mereka tidak hanya mendapatkan ketenangan jiwa, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pegangan dalam menghadapi dinamika hidup, terutama konflik keluarga. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan bersyukur menjadi benteng moral dan spiritual yang memperkuat karakter siswa. Hal ini menguatkan hasil Penelitian Zulfani Widyanni'mah yang menunjukkan bahwa meskipun siswa broken home kesulitan menerima perceraian orang tua, mereka tetap bisa memiliki kemandirian dan tujuan hidup yang positif jika didampingi secara tepat³⁸. Dengan demikian, pendekatan psikoedukatif yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Ma'arif Sukorejo tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa, tetapi juga membentuk struktur pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Pendekatan ini merupakan manifestasi dari teori pembelajaran humanistik yang mengedepankan hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat antara guru dan siswa. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberdayakan, yang sangat penting bagi perkembangan siswa broken home³⁹. Peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual dan emosional menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang pemahaman teoretis, tetapi juga penyembuhan dan pembinaan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Ma'arif Sukorejo dapat ditarik beberapa Kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan psikoedukasi pembelajaran terhadap siswa broken home di SMA Ma'arif Sukorejo dilakukan melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga bertindak sebagai pendamping spiritual dan emosional yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk merefleksikan diri dan mengatasi krisis psikologis akibat kondisi keluarga. Melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat Dhuha, istighosah, serta pendekatan personal pasca-ibadah, guru menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan pemulihan psikologis. Kolaborasi dengan guru BK dan program seperti Parenting dan Program Sekolah Ganda memperkuat intervensi psikoedukatif secara sistemik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik dan Teorema Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri dalam pendidikan.

³⁷ Riana Sahrani, Rahmah Hastuti, and Andri Setia Dharma, "Psikoedukasi Kebijaksanaan (Wisdom) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA)," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 29–34.

³⁸ Zulfani Widyanni'mah, "Psychological Well Being Pada Remaja Broken Home Di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang," *Jurnal Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (2019): 149–58.

³⁹ Sumantri and Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Dengan demikian, psikoedukasi oleh guru PAI tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga meningkatkan ketahanan mental dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Ardi, Minal. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP GURU DI KOTA PONTIANAK (Studi Tentang Implementasi Pasal 39 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2016): 173–82.
- Arif, M. "Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember," 2019, 157.
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- Arta, Grisma Yuli. "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.
- Fajri Ardiansyah, Muh, Lukman S Thahir, Hamlan Hamlan, Penulis Korespondensi, : Muh, and Fajri Ardiansyah. "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI" 0 (2024): 1–6.
- Firmawati, Firmawati, and Nur Uyuun I. Biahimo. "Lingkungan Keluarga Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Srikandi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo." *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 8, no. 2 (2021): 852. <https://doi.org/10.31314/zijk.v8i2.1107>.
- Haniyyah, Z. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hadiyah Bil Haq. "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.
- Itsna Hasni, Nafisah, Evi Supriatun, and Sari Artauli Lumban Toruan. "Pelatihan Manajemen Stress Pada Remaja Dalam Menghadapi Permasalahan Akademik Di Sman 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (NADIMAS)* 2, no. 1 (2023): 49–60. <https://doi.org/10.31884/nadimas.v2i1.21>.
- Kartika, Resti Okvani, Ahmad Nabih Billah, and Muqowim. "Pai Learning With a Humanistic Approach in the Independent Curriculum." *Al-Itizām: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 51–71.
- Khusna, Nidhaul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 173. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–92.
- Mone, Harry Ferdinand. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (2019): 155–63. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>.
- Mu'jizah, Dwi Sari. "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK Piri 1 Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 7 (2019): 410–17.
- Nisa, Rofiatun, Yusnia Dwi Lindawati, and Juri Wahananto. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik." *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 01 (2020): 61–70.
- Rohmiana, Lianuri, Safira Aliya Afrianti, Diyanti Dwi Utari, and Indah Diyanti Dwi Utari. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun." *Murbum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 896–906.

- <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>.
- Rosya, Ernalinda. "Pengantar Psikososial Dalam Keperawatan." *Psikososial Dan Budaya Dalam Keperawatan* MODUL SESI, no. Nsa 315 (2019): 1–19.
- Safarina, Nur Afni, Widi Astuti, Ika Amalia, Munizar Munizar, and Ikram Mullah. "Psikoedukasi Pada Siswa SMPN 2 Dewantara Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 185–90. <https://doi.org/10.55824/jpm.v2i4.324>.
- Sahrani, Riana, Rahmah Hastuti, and Andri Setia Dharma. "Psikoedukasi Kebijakan (Wisdom) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA)." *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 29–34.
- Saputri, S I F. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15" *Jurnal Improvement Vol* 9, no. 1 (2022): 65–81.
- Simanjuntak, Ria Imelda, and Julita Latuhihin. "Keluarga Yang Broken Home Dan Perkembangan Karakter Anak Di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 15–22.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Tusadia, Annisa, and Hery Noer Aly. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN 12 Bengkulu Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 254–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17455>.
- Widyanni'mah, Zulfani. "Psychological Well Being Pada Remaja Broken Home Di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang." *Jurnal Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (2019): 149–58.